

## BAB II

### ANALISIS USAHA-USAHA AKTUALISASI DIRI TOKOH KULIT HITAM MELALUI UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Dalam bab ini penulis akan menganalisis usaha-usaha aktualisasi diri Tokoh kulit hitam melalui unsur-unsur intrinsik perwatakan, latar yang meliputi latar fisik, latar sosial, dan latar spiritual serta motivasi.

Usaha-usaha aktualisasi diri yang dimaksud penulis adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang Tokoh kulit hitam untuk memperbaiki kehidupannya sehingga tidak lagi mendapat perlakuan diskriminasi.

#### 2.1 Analisis Perwatakan

Seperti telah dijelaskan dalam bab Pendahuluan, bahwa perwatakan adalah penyajian watak tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Perwatakan dapat diketahui dengan dua metode, yaitu metode analitik atau metode langsung dan metode dramatik atau metode tak langsung.

Berikut penulis akan jabarkan perwatakan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini dan mendukung analisis usaha-usaha aktualisasi diri Tokoh.

##### 2.1.1 Si Tokoh

Untuk selanjutnya penulis akan menyebut tokoh utama dengan nama "Tokoh".

##### 2.1.1.1 Perwatakan dengan Metode Analitik

###### a. Pantang menyerah

Dalam sebuah bagian novel ini, Tokoh memperlihatkan bahwa dirinya pantang menyerah. Ketika hitungan mencapai sepuluh, Tokoh berusaha bangkit kembali dan ia sangat berharap dapat membacakan sebuah pidato.

*When the voice drawles TEN I was lifted up and dragged to a chair... Perhaps, I thought, I will stand on the rug to deliver my speech. (Ellison, 1952 : 26)*

Meskipun kesakitan Tokoh merasa gembira memunguti koin-koin emas dan menghalangi yang lainnya untuk meraih koin-koin emas tersebut.

*I trembled with excitement, forgetting my pain. I would get the gold and the bills, I thought. I would throw my body against the boys nearest me to block them from the gold. (Ellison, 1952 : 26)*

b. Berani

Tokoh sangat berani untuk menjatuhkan lawan-lawannya yang lain. Pada saat itu yang ada dalam pikirannya hanyalah mengalahkan lawan-lawannya untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan.

*... I saw him moving swiftly towards me. Thinking of nothing else to do I hit him smash on the nose. (Ellison, 1952 : 24)  
Then on sudden impulse I struck him lightly as we clinched, I whispered, 'Fake like I knocked you out, you can have the prize.' (Ellison, 1952 : 25)*

c. Rendah diri

Sebagai seorang minoritas, Tokoh pada awalnya memiliki sifat rendah diri karena ia merasa tidak mempunyai apa-apa dibandingkan kaum kulit putih.

*I was embarrassed because I hadn't. (Ellison, 1952 : 38)  
... I asked with embarrassment. (Ellison, 1952 : 40)*

d. Banyak akal

Tokoh sangat ingin tahu apa yang akan dibicarakan antara Bledsoe dan Norton, sementara ia diharuskan menjauh dari ruangan tersebut, maka ia menyuruh gadis yang bekerja di gedung itu, untuk mendengarkan perbincangan antara Bledsoe dan Norton.

*... Suddenly I had an idea and ran after her, into the building and up the stairs.  
... I had thought to ask her to listen at the door and tell me what was said. (Ellison, 1952 :89)*

#### 2.1.1.2 Perwatakan dengan Metode Dramatik

##### a. Ingin tahu

Pada saat mengantar Norton berjalan-jalan dengan sebuah mobil, Tokoh selalu menanyakan hal-hal yang membuat penasaran, seperti misalnya hal yang membuat Norton tertarik untuk membiayai perguruan tinggi untuk kulit hitam.

*'Sir, why did you become interested in the school ?' (Ellison, 1952 : 38)*

*'Shall I continue in this direction, Sir ?' (Ellison, 1952 : 42)*

#### 2.1.2 Dr. Bledsoe

Bledsoe adalah seorang kulit hitam pimpinan akademik di sebuah perguruan tinggi khusus untuk kulit hitam, tempat Tokoh menuntut ilmu.

##### 2.1.2.1 Perwatakan dengan Metode Analitik

##### a. Penjilat

Pada saat akan menghadap Norton, Bledsoe yang semula sedang marah kepada Tokoh, berusaha untuk memasang wajah tersenyum dan bertingkah laku sewajar mungkin untuk menyenangkan hati Norton.

*Just inside the building I got another shock. As we approached a mirror Dr. Bledsoe stopped and composed his angry face like a sculptor, making it a bland mask, leaving only the sparkle of his eyes to betray the emotion that I had seen only a moment before. He looked steadily at himself for a moment; then we moved quickly down the silent hall and up the stairs. (Ellison, 1952 : 87)*

Bledsoe seringkali terlihat terlalu merendah dan menghormati dengan sangat berlebihan di hadapan para kulit putih. Dan pada saat makan, Bledsoe selalu menolak untuk diajak makan bersama para kulit putih. Ia hanya menunggu sambil berdiri dan menolak untuk duduk bergabung.

*Hadn't I seen approach white visitors too often with his hat in hand, bowing humbly and respectfully ? Hadn't he refused to eat in the dining hall with white guests of the school, entering only after they had finished and then refusing to sit down, but remaining standing, his hat in his hand, while he addressed them eloquently, then leaving with a humble bow? (Ellison, 1952 : 90)*

#### 2.1.2.2 Perwatakan dengan Metode Dramatik

##### a. Berusaha menjaga citra baik dirinya

Bledsoe merasa telah mengutus seorang mahasiswa terbaiknya untuk memandu Norton dan ia berusaha meyakinkan Norton agar Norton tidak menyalahkannya atas kecelakaan yang terjadi. Ia mengatakan bahwa Tokoh yang bertanggung jawab karena tidak disiplin.

*... 'I thought I had sent you a boy who was careful, a sensible young man! Why we've never had an accident before. Never, not we've never had an accident before. Never, not in seventy-five years. I assure you, sir, that he shall be disciplined, severerly disciplined !' (Ellison, 1952 : 88)*

##### b. Pembohong

Bledsoe melarang Tokoh untuk membuka surat-surat yang dititipkannya untuk para kulit putih kenalannya, karena menurutnya para kulit putih sangat disiplin dalam hal-hal semacam itu. Bledsoe mengatakan kepada Tokoh bahwa isi surat-surat tersebut adalah rekomendasi atas diri Tokoh untuk mendapatkan pekerjaan.

*... 'The school tries to look out for its own. Only one thing more. These letters will be sealed ; don't open them if you want help. White folk are strict about such things. The letters will introduce you and request them to help you with a job. I'll do my best for and it isn't necessary for you to open them, understand ?' (Ellison, 1952 : 125)*

Tetapi ternyata isi surat yang diberikan oleh Bledsoe, memberatkan Tokoh. Tokoh baru mengetahuinya setelah seorang kulit putih yang menerima surat ketujuh, menyuruhnya untuk membaca surat yang ditulis Bledsoe. Tokoh sangat terkejut bahwa ternyata ia tidak akan kembali lagi ke perguruan tingginya dan ia telah dihentikan dari segala kegiatan akademisnya. Dalam suratnya tersebut Bledsoe mengatakan bahwa Tokoh telah melakukan suatu pelanggaran serius atas peraturan-peraturan ketat yang telah diterapkannya.

*The bearer of this letter is a former student of ours (I say former because he shall never, under any circumstances, be enrolled as a student here again) who has been expelled for a most serious defection from our strictest rules of deportment. (Ellison, 1952 : 156)*

### 2.1.3 Norton

Norton adalah seorang kulit putih salah satu pencetus dan penyanggah dana perguruan tinggi tempat Tokoh menuntut ilmu.

#### 2.1.3.1 Perwatakan dengan Metode Analitik

##### a. Lemah

Sebagai seorang kulit putih yang sudah agak tua, Norton mempunyai watak yang lemah. Hal ini terlihat pada saat Tokoh memandunya berkeliling tanah pertanian di sekitar perguruan tinggi, Norton dengan wajah pucat membutuhkan bantuan Tokoh untuk kembali ke mobil.

*I went before him to the car and opened the door. He stumbled a bit climbing in and I gave him my arm. His face was still chalk white. (Ellison, 1952 : 61)*

### 2.1.3.2 Perwatakan dengan Metode Dramatik

#### a. Penuh perhatian

Sebagai seorang kulit putih, Norton adalah orang yang sangat perhatian pada nasib orang kulit hitam. Ia turut mendirikan perguruan tinggi di mana Tokoh menuntut ilmu. Menurutnya perbudakan telah berlalu, namun antara kulit hitam dan kulit putih belum mengetahui bagaimanakah mereka seharusnya bersikap.

*'Even your parents were young. Slavery was just recently past. Your people did not know in what direction to turn and, I must confess, many of mine didn't know in what direction they should turn either. ... I don't know it was his vision or mine ...'*  
(Ellison, 1952 : 36)

#### b. Bijaksana

Saat Bledsoe marah karena menganggap Tokoh tidak bertanggung jawab, Norton mencoba untuk menjelaskan kejadian yang sesungguhnya.

*'But there was no automobile accident,' Mr. Norton said kindly, 'nor was the boy responsible ... I'll explain, young man,' Mr. Norton said with half-smile. Everything will be explained.'* (Ellison, 1952 : 88)

### 2.1.4 Jack (Brother Jack)

Brother Jack adalah seorang kulit putih yang menjadi pimpinan organisasi persaudaraan di mana Tokoh ikut bergabung sebagai seorang orator.

#### 2.1.4.1 Perwatakan dengan Metode Analitik

##### a. Waspada

Sebagai seorang pimpinan organisasi, Brother Jack mempunyai watak yang selalu waspada. Ia selalu berjaga-jaga atas segala kemungkinan yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Hal ini dapat terlihat saat ia dan Tokoh memasuki sebuah restoran untuk berbincang-bincang, Brother Jack melihat ke dalam restoran terlebih dahulu untuk memastikan bahwa keadaan di restoran tersebut baik dan aman bagi mereka berdua.



*... I went silently beside him to a cafeteria down near the end of the block, seeing him peer inside through the window before we entered. (Ellison, 1952 : 234)*

b. Berwibawa

Brother Jack juga seorang yang berwibawa. Hal ini terlihat wajar jika mengingat bahwa ia adalah seorang pimpinan. Dalam setiap perkataannya terlihat bahwa ia berwibawa dan dapat dirasakan oleh Tokoh, sehingga apabila Brother Jack menanyakan sesuatu, Tokoh merasa ia harus mengatakan yang sesungguhnya.

*... Brother Jack said, his voice and manner demanding truthful answer. ... (Ellison, 1952 : 246)*

2.1.4.2 Perwatakan dengan Metode Dramatik

a. Menyenangkan

Sebagai seorang pimpinan organisasi yang mencoba merekrut seorang orator, Brother Jack mempunyai watak yang menyenangkan. Meskipun ia seorang kulit putih, namun ia dapat menarik perhatian Tokoh yang seorang kulit hitam, sehingga Tokoh bersedia mengikuti keinginannya.

*... 'I can see that you have been well trained. Come, it isn't good for you to be seen with me in the street. Let's go for a cup of coffee.' (Ellison, 1952 : 234)*

b. Berwibawa

Melalui metode dramatik ini, penulis juga menentukan bahwa Brother Jack mempunyai watak yang berwibawa. Apabila terdapat perbedaan pendapat diantara anggota organisasi yang dipimpinnya, ia selalu berusaha mencari jalan keluarnya dengan sebaik mungkin.

*'Never mind,' Brother Jack said, suddenly calm. 'Just what is the problem, Brother? Let's have it out right here. Just what is your complaint?'* (Ellison, 1952 : 282)

### 2.1.5 Ras 'the Exhorter'

Ras adalah seorang kulit hitam pimpinan organisasi persaudaraan khusus kulit hitam. Berbeda dengan organisasi di mana Tokoh turut serta.

#### 2.1.5.1 Perwatakan dengan Metode Analitik

##### a. Kasar

Satu watak yang terlihat jelas melalui metode analitik dari Ras 'the Exhorter' adalah kasar. Ras berbuat kasar kepada Tokoh dan seorang kawan kulit hitamnya yang mencoba membela Tokoh dari serangan Ras.

*... - and coming up to see Ras reach down, getting one hand into Clifton's collar, the knife in the other, looking down at Clifton and panting, bull-angry. ... (Ellison, 1952 : 298)*

#### 2.1.5.2 Perwatakan dengan Metode Dramatik

##### a. Penderitaan

Ras menjadi pimpinan organisasi kulit hitam, mungkin salah satu sebabnya adalah ia merasa dendam kepada kaum kulit putih. Hal ini terlihat pada saat Ras mencaci maki Tokoh. Ras mengatakan bahwa Tokoh yang telah berpendidikan seharusnya membantu kaumnya, kaum kulit hitam untuk mendapatkan hak-hak mereka. Dan seharusnya Tokoh tidak ikut dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang kulit putih, melainkan ikut dalam organisasi persaudaraan khusus kulit hitam yang dipimpin oleh Ras sendiri.

*'And you, mahn,' the Exhorter said, 'a reg'lar little black devil ! A goddam sly mangoose ! Where you think you from, going with the white folks ? ... Why you go over the enslaver ? What kind of education is that ? What kind of Black mahn is that who betray his own mama ?' (Ellison, 1952 : 299)*

*'Me crazy, mahn ? You call me crazy ? Look at you two and look at me - is this sanity ? Standing here in three shades of blackness ! Three black men fighting in the street because of the white enslaver ? ... (Ellison, 1952 : 300)*



## 2.2 Analisis Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar terbagi dalam :

- 1) Latar fisik, adalah tempat di dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.
- 2) Latar sosial, adalah yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.
- 3) Latar spiritual, adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu atau dapat pula gabungan penggambaran antara latar fisik dan sosial. (Sudjiman, 1991 : 23)

Berikut ini akan dilihat latar fisik, sosial dan spiritual dalam novel ini yang dapat memberikan gambaran usaha-usaha aktualisasi diri Tokoh kulit hitam.

### 2.2.1 Latar Fisik

#### 2.2.1.1 Sebuah perguruan tinggi khusus kaum kulit hitam di bagian selatan Amerika.

Pada bagian awal novel ini, diberikan penggambaran tentang keadaan perguruan tinggi tempat Tokoh menuntut ilmu, di sebuah kota di daerah selatan Amerika. Dideskripsikan bahwa perguruan tinggi itu indah. Bangunannya tua dan ditutupi tanaman merambat, jalan-jalannya berliku-liku bagus sekali, dipagari bunga-bunga yang mempesona mata di bawah sinar matahari musim panas dengan wanginya semerbak di udara.

*It was a beautiful college. The building were old and covered with vines and the roads gracefully winding, lined with hedges and wild roses that dazzled the eyes in the summer sun. Honey-suckle and purple wisteria hung heavy from the trees and white magnolias mixed with their scents in the bee-humming air.*  
(Ellison, 1952 : 32)

Di dalam perguruan tinggi yang indah itu, Tokoh menerima perlakuan diskriminasi yang membuat Tokoh harus pindah tempat tinggal dan menghentikan seluruh kegiatan akademisnya. Tokoh diharuskan pindah ke Harlem New York, di bagian utara Amerika.

#### **2.2.1.2 Harlem, New York di bagian Utara Amerika.**

Saat tiba di Harlem, Tokoh melihat bahwa di kota tersebut banyak sekali orang-orang kulit hitam seperti dirinya. Di mana mereka dapat hidup dan bekerja dengan bebas.

*I had never seen so many black people against a background of brick buildings, nine signs, plate glass and roaring traffic ... They were everywhere. So many, and moving along with so much tension ... There were even black girls behind the counters of the Five and Ten as I passed. (Ellison, 1952 : 132)*

Tokoh sangat terkejut ketika di sebuah persimpangan jalan ia melihat seorang polisi kulit hitam sedang mengatur lalu lintas, dan para pengemudi kulit putih mematuhi tanda-tanda yang diberikan oleh polisi tersebut. Tokoh sadar bahwa saat itu ia benar-benar berada di Harlem.

*... Then at the street intersection I had the shock of seeing a black policeman directing traffic – and there were white drivers in the traffic who obeyed his signals as though it was the most natural thing in the world. ... This really was Harlem ... (Ellison, 1952 : 132)*

#### **2.2.1.3 Sebuah ruangan dengan penerangan 1.369 bola lampu.**

Tokoh yang selalu mendapat perlakuan diskriminasi dan tidak pernah dianggap 'nyata', maka ia memutuskan untuk tinggal dalam sebuah ruangan tanpa membayar sewa dengan penerangan 1.369 buah bola lampu. Ruangan itu adalah sebuah ruang bawah tanah yang telah ditutup dan dilupakan sejak abad ke-19.

*... I live rent free in a building rented strictly to whites, in a section of the basement that was shut off and forgotten during the nineteenth century, ... (Ellison, 1952 : 9)*

*... as though each of my 1,369 bulbs had every one become a kltieg light in an indivisual setting ... (Ellison, 1952 : 15)*

### 2.2.2 Latar Sosial

Keadaan masyarakat kulit hitam di Amerika dalam novel ini digambarkan sebagai golongan yang selalu mendapat perlakuan diskriminasi. Mulai awal cerita di mana Tokoh tidak merasa malu mempunyai kakek dan nenek yang menjadi budak.

*... I am not ashamed of my grandparents for having been slaves. I am only ashamed of myself for having at one time been ashamed ... (Ellison, 1952 : 17)*

Dalam novel ini digambarkan tentang maraknya organisasi-organisasi kulit hitam yang memperjuangkan hak mereka. Tokoh ikut bergabung dalam sebuah organisasi kulit hitam yang dipimpin oleh seorang kulit putih, sebagai seorang orator.

*'With our organization. We need a good speaker for this district. Someone who can articulate the grievances of the people' he said. (Ellison, 1952 : 237)*

*Look at this very most certain white man, I thought ... (Ellison, 1952 : 237)*

### 2.2.3 Latar Spiritual

Pertautan antara latar fisik dan latar sosial menghasilkan suatu latar spiritual. Tokoh yang mempunyai kakek dan nenek bekas budak, mengetahui bagaimana penderitaan akibat perlakuan diskriminasi yang dialami oleh budak kulit hitam.

Tokoh memandu seorang kulit putih, bernama Norton yang merupakan penyandang dana perguruan tinggi khusus kulit hitam tempat Tokoh menuntut ilmu. Menurut Bledsoe, hal yang dilakukan oleh Tokoh tersebut merupakan suatu kesalahan. Sebagai akibatnya, Tokoh mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.

Ia dipecat dari kegiatan akademisnya dan terpaksa harus berpindah tempat tinggal ke Harlem untuk memperbaiki kehidupannya. Hal tersebut merupakan salah satu diskriminasi yang dialami oleh Tokoh.

Upaya memperbaiki nasib dan kehidupannya, karena mendapat perlakuan diskriminasi, mengakibatkan Tokoh ikut bergabung dalam suatu organisasi yang dipimpin oleh seorang kulit putih untuk memperjuangkan persamaan hak bagi kulit hitam. Hal tersebut dilakukan Tokoh dalam upaya agar mendapat perlakuan yang layak, meskipun pada akhirnya Tokoh tinggal dalam sebuah ruangan yang telah dilupakan dengan penerangan 1.369 bola lampu.

Dapat dikatakan bahwa diskriminasi telah menimbulkan suatu nilai kebebasan atau liberalis dalam diri Tokoh. Tokoh ingin bebas untuk aktualisasi diri.

### 2.3 Analisis Motivasi

Seperti telah dijelaskan dalam bab Pendahuluan, motivasi adalah unsur yang menentukan baik terhadap perbuatan maupun percakapan (dialog) yang diucapkan tokoh cerita, khususnya tokoh utama. Dapat dikatakan bahwa semua tindakan yang dilakukan tokoh dilandasi oleh motivasi atau dorongan. Motivasi selalu muncul dalam diri individu karena keadaan yang tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan sehingga timbul kebutuhan untuk menghilangkan ketidakseimbangan tersebut. Dengan demikian timbul motivasi bagi individu tersebut untuk melakukan sesuatu.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan secara khusus motivasi apa saja yang dimiliki oleh tokoh utama, yaitu 'Tokoh' dalam novel ini.

Menurut Reaske, terdapat tujuh jenis motivasi (Reaske, 1966 : 45). Tetapi untuk menganalisis usaha-usaha aktualisasi diri yang dilakukan oleh Tokoh, penulis hanya akan menggunakan tiga jenis motivasi, yaitu motivasi untuk mendapatkan penghargaan (*hope for reward*), motivasi agar terhindar dari kegagalan (*fear of failure*), serta motivasi balas dendam (*revenge*).

### 2.3.1 Motivasi untuk mendapatkan penghargaan (*hope for reward*).

Tokoh sangat ingin untuk membacakan sebuah pidato pada hari perayaan lulus sekolah, karena membacakan pidato pada hari perayaan lulus sekolah dianggap baik. Tokoh mempunyai keinginan besar untuk hal itu, ia ingin agar orang lain dapat menghargai kemampuannya dalam berpidato.

*... I wanted to deliver my speech more than anything else in the world, because I felt that only these men could judge truly my ability, and now this stupid clown was ruining my chances. ... (Ellison, 1952 : 25)*

Pada saat berangkat ke New York, Tokoh bertekad untuk bekerja keras dan menunjukkan dedikasinya kepada orang yang mempekerjakannya agar orang tersebut membuat laporan yang baik tentang dirinya kepada Bledsoe. Tokoh berniat untuk menabung uang hasil kerjanya untuk kembali ke perguruan tinggi. Tokoh berjanji untuk bersikap baik.

*Not until we were sailing through the Jersey countryside did my spirits begins to rise. Then my old confidence and optimism revived, and I tried to plan my time in the North. I would work hard and serve my employer so well that he would shower Dr. Bledsoe with favourable reports. And I would save my money and return in the fall full of New York culture. ... (Ellison, 1952 : 130)*

### 2.3.2 Motivasi agar terhindar dari kegagalan (*fear of failure*).

Saat Tokoh dianggap membuat kesalahan oleh Bledsoe, ia merasa takut bahwa semua cita-citanya akan kandas, maka Tokoh berniat untuk menuruti perintah Bledsoe bahwa untuk sementara ia diharuskan pergi dan mencari pekerjaan di New York.



*... There was no other way, and no matter how much I suffered I would pay my debts as quickly as possible and return to building, my career ...*

*Back in my room I counted my savings, some fifty dollars, and decided to get to New York as quickly as possible. ...*  
(Ellison, 1952 : 123)

### 2.3.3 Motivasi balas dendam (revenge)

Setelah Tokoh mengetahui bahwa Bledsoe telah mengelabuinya dengan tujuh buah surat yang dititipkan padanya, Tokoh sangat marah dan ia sangat berniat untuk membalas dendam dan ingin membunuh Bledsoe.

*... When I stopped, gasping for breath, I decided that I would go back and kill Bledsoe. Yes I thought, I owe it to the race and to myself, I'll kill him.*

*I could hardly get to sleep for dreaming of revenge.*  
(Ellison, 1952 : 159)

## 2.4 Rangkuman

Setelah menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa perwatakan, latar, dan motivasi, penulis akan merangkum isi dari analisis-analisis tersebut.

Perwatakan para tokoh dianalisis melalui metode analitik dan dramatik. Tokoh utama yang disebut 'Tokoh' oleh penulis mempunyai watak pantang menyerah, berani, rendah diri, banyak akal dan selalu ingin tahu. Bledsoe mempunyai watak penjilat, ingin dihormati, selalu menjaga citra baik dirinya dan pembohong. Norton berwatak lemah, penuh perhatian dan bijaksana. Brother Jack berwatak waspada, berwibawa dan menyenangkan. Ras 'the Exhorter' berwatak kasar dan pendendam.

Untuk latar, penulis menganalisis latar fisik yaitu sebuah perguruan tinggi khusus kulit hitam di bagian selatan Amerika, kota Harlem, New York di bagian utara Amerika dan sebuah ruangan dengan penerangan 1.369 buah bola lampu. Latar sosial dalam novel ini adalah kehidupan budak kulit hitam yang selalu mendapat perlakuan diskriminasi, yang dapat diketahui dari kakek dan nenek Tokoh yang bekas



budak dan menjamurnya organisasi-organisasi persaudaraan kulit hitam yang menuntut persamaan hak dengan kulit putih. Latar spiritual adalah karena mendengar langsung cerita penderitaan budak kulit hitam dari kakeknya, dan ia mendapat perlakuan diskriminasi di universitasnya, Tokoh terpaksa harus berpindah tempat tinggal ke Harlem untuk memperbaiki kehidupannya dan ikut bergabung dalam suatu organisasi agar mendapat perlakuan yang layak. Terdapat nilai kebebasan atau liberalis dalam diri Tokoh. Tokoh ingin bebas untuk aktualisasi diri, meskipun pada akhirnya ia tinggal dalam sebuah ruangan yang telah dilupakan dengan penerangan 1.369 buah bola lampu.

Motivasi yang penulis analisis terdiri dari tiga motivasi yang ditekankan pada 'Tokoh' sebagai tokoh utama. Alasan penulis hanya melihat motivasi yang ditekankan pada tokoh utama karena motivasi-motivasi yang dialami Tokoh itulah yang membuat novel ini ditulis dan merupakan dasar dari tindakannya. Motivasi-motivasi tersebut adalah motivasi untuk mendapatkan penghargaan (*hope for reward*), motivasi agar terhindar dari kegagalan (*fear of failure*), serta motivasi balas dendam (*revenge*).